

Danau Toba: Ledakan Purba yang Melahirkan Surga Wisata

Andrew Carlos Putra Ambarita¹ Hendrison Adipura Hasibuan² Klaudia Marsanda³
Nadia Silvia⁴ Putra Rabial⁵ Flores Tanjung⁶

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: ambaritaandrew@gmail.com¹ hendrisonhasibuan0@gmail.com²
k.pakpahan886@gmail.com³ vivonadia004@gmail.com⁴ putrasibarani096@gmail.com⁵
flores_tanjung@yahoo.co.id⁶

Abstract

Lake Toba, formed by a supervolcanic eruption 74,000 years ago, has evolved into one of Indonesia's premier tourist destinations. This article explores how its geological history has contributed to tourism development and its impact on local communities and the environment. By tracing changes over time, this study highlights the challenges of balancing tourism expansion with ecological conservation. The preservation of Batak culture also plays a crucial role in ensuring the sustainability of Lake Toba's tourism industry in the future.

Keywords: Lake Toba, Supervolcano, Tourism, Conservation, Batak Culture

Abstrak

Danau Toba, yang terbentuk akibat letusan supervolcano 74.000 tahun lalu, kini berkembang menjadi salah satu destinasi wisata utama di Indonesia. Artikel ini membahas bagaimana sejarah geologi Danau Toba berkontribusi terhadap perkembangan pariwisata serta dampaknya terhadap masyarakat lokal dan lingkungan. Dengan menelusuri perubahan dari masa ke masa, kajian ini menyoroti tantangan dalam menjaga keseimbangan antara eksploitasi wisata dan konservasi alam. Upaya pelestarian budaya Batak juga menjadi aspek penting dalam memastikan keberlanjutan wisata Danau Toba di masa depan.

Kata Kunci: Danau Toba, Supervolcano, Pariwisata, Konservasi, Budaya Batak



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Danau Toba, yang terletak di Provinsi Sumatra Utara, merupakan danau vulkanik terbesar di dunia dan salah satu destinasi wisata utama di Indonesia. Terbentuk akibat letusan supervulkan Gunung Toba sekitar 74.000 tahun yang lalu, Danau Toba tidak hanya menyimpan nilai geologi yang luar biasa, tetapi juga memiliki warisan budaya yang kaya. Selain dikenal melalui sejarah alamnya, Danau Toba juga dikelilingi oleh legenda yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Batak, menjadikannya salah satu kawasan wisata yang memiliki daya tarik historis dan budaya yang mendalam (Nugroho, 2023; Sosial, 2024). Sebagai salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), pengembangan pariwisata Danau Toba telah menjadi prioritas dalam pembangunan nasional. Sejak ditetapkannya Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Danau Toba dan Sekitarnya, serta pembentukan Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Danau Toba pada tahun 2016, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan daya saing dan aksesibilitas kawasan ini. Berbagai proyek infrastruktur, seperti pembangunan jalan tol, peningkatan jalur kereta api, serta pengembangan Bandara Silangit menjadi bandara internasional, merupakan bagian dari strategi untuk memperkuat sektor pariwisata di wilayah ini (Eka Debora Harianja, 2020; Rejeki, 2022). Meskipun perkembangan pariwisata membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan

peningkatan kesejahteraan masyarakat, terdapat pula tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah degradasi lingkungan akibat peningkatan jumlah wisatawan yang memicu polusi dan eksploitasi sumber daya alam. Selain itu, keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) lokal dalam industri pariwisata masih menghadapi kendala, di mana masyarakat setempat sering merasa tidak nyaman bekerja di sektor ini karena adanya stigma sosial terhadap profesi sebagai pelayan wisata. Hal ini membuka peluang bagi tenaga kerja dari luar daerah, tetapi juga menimbulkan konflik terkait perebutan lapangan pekerjaan (Annisa Lazuardina, 2024; Weldi Mario Swaresh Sihombing, 2023).

Dalam konteks budaya, masyarakat Batak Toba memiliki nilai-nilai hamoraon (kerja keras demi kesejahteraan), hagabeon (keluarga besar yang menopang usaha pariwisata), dan hasangapon (memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan). Nilai-nilai ini menjadi potensi besar bagi pengembangan pariwisata berbasis budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan pariwisata yang tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan infrastruktur, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal (Eka Debora Harianja, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sejarah geologi Danau Toba berkontribusi terhadap perkembangan sektor pariwisata, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara eksploitasi wisata dan konservasi alam. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wisata Danau Toba yang berkelanjutan dan berbasis budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta laporan resmi yang membahas sejarah geologi Danau Toba dan perkembangannya sebagai destinasi wisata. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber-sumber yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian, pemilihan, serta analisis literatur yang berkaitan dengan sejarah geologi Danau Toba, perkembangan pariwisata, serta tantangan dalam pengelolaannya. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah pola dan hubungan antara sejarah geologi Danau Toba dengan potensi pariwisata yang berkembang saat ini. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan dalam pengelolaan wisata Danau Toba serta upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara sejarah geologi dan pariwisata serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan wisata berkelanjutan di kawasan Danau Toba.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Geologi Danau Toba dari Ledakan Purba ke Kaldera Terbesar

Danau Toba letaknya berada di tengah Provinsi Sumatra Utara. Danau ini awalnya merupakan kawah vulkanik, terjadi karena hasil letusan supervulkan dari Gunung Toba yang sangat dahsyat berkekuatan Volcanic Explotion Index (VEI) 8 sekitar 74 ribu tahun yang lalu. Saat terjadinya erupsi, gunung api purba Toba melontarkan sebanyak 2.800 km kubik material vulkanik dan abunya menyebar hingga sejauh 9.000 km. Letusan supervulkan ini telah menyebabkan kepunahan massal makhluk hidup di Bumi. Hujan abu vulkanik menyebar ke seluruh dunia seperti Selatan Afrika dan India, yang mengubah iklim dan menurunkan suhu bumi. Danau Toba memiliki ukuran panjang 100 kilometer dan lebar 30 kilometer serta

titik terdalamnya mencapai lebih dari 505 meter menjadikan Danau Toba sebagai danau vulkanik terbesar di dunia dan danau terbesar di Indonesia (Nugroho, 2023). Letusan ini dikenal sebagai salah satu letusan vulkanik terbesar dalam sejarah bumi. Ledakan ini mengakibatkan terbentuknya kaldera yang kemudian terisi air dan membentuk Danau Toba seperti yang kita kenal sekarang. Letusan tersebut juga menyebabkan musim dingin vulkanik yang mempengaruhi iklim global, bahkan berdampak pada penurunan jumlah populasi manusia saat itu. Di tengah danau ini terdapat sebuah pulau besar yang disebut Pulau Samosir, yang terbentuk dari proses geologis pasca-letusan (Sosial, 2024).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Danau Toba merupakan hasil dari salah satu letusan gunung berapi terbesar dalam sejarah bumi, yang tidak hanya membentuk lanskap geografis Sumatra Utara tetapi juga memberikan dampak besar terhadap iklim global dan kehidupan makhluk hidup. Letusan dahsyat tersebut menciptakan kaldera besar yang seiring waktu terisi air hingga membentuk danau yang kita kenal saat ini. Pulau Samosir, yang berada di tengah danau, merupakan bukti dari proses geologis yang terus berlangsung setelah letusan. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana fenomena alam dapat mengubah wajah bumi dalam skala yang luar biasa. Tidak hanya terbentuknya Danau Toba sebagai warisan geologi, tetapi juga dampak letusan yang menyebabkan perubahan ekosistem, mengurangi populasi manusia purba, serta mengubah pola kehidupan di berbagai belahan dunia akibat perubahan iklim yang terjadi setelahnya. Hingga kini, Danau Toba menjadi salah satu keajaiban alam yang menyimpan jejak sejarah geologi yang luar biasa, sekaligus menjadi daya tarik wisata yang menawarkan keindahan alam dan nilai historis yang mendalam.

Danau Toba dalam Legenda Lokal

Danau Toba memiliki legenda berdasarkan cerita dari masyarakat lokal. Legenda ini merupakan cerita turun-temurun yang dipercayai oleh masyarakat Batak, suku yang mendiami daerah sekitar Danau Toba. Berdasarkan legendanya, Danau Toba mengisahkan seorang pemuda bernama Toba yang bekerja sebagai petani dan pemancing ikan di sungai. Saat itu Toba sedang memancing dan mendapatkan seekor ikan emas berukuran besar. Sisik ikan emas tersebut terlihat berkilauan dan cantik membuat Toba untuk memeliharanya. Suatu hari, ternyata ikan emas tersebut menjelma menjadi wanita yang berparas cantik. Toba pun memutuskan untuk menikahinya dan mereka berjanji untuk menjaga rahasia dari mana asal-usul istrinya itu. Setelah menikah, mereka diberkahi seorang anak laki-laki yang diberi nama Samosir. Suatu hari, ketika Samosir mengantarkan makan siang untuk ayahnya di kebun, ia merasa lapar dan memakan makanan tersebut. Sang ayah marah karena makanan yang dibawakan telah habis dimakan oleh putranya. Dalam amarahnya, Toba murka dan mengucapkan bahwa Samosir adalah anak ikan. Tak berselang lama, hujan deras mengguyur desa mereka hingga seluruh wilayah direndam banjir yang dahsyat, membentuk sebuah danau yang sekarang dikenal sebagai Danau Toba. Di tengah danau terdapat pulau besar yang dinamakan Pulau Samosir (Nugroho, 2023).

Di tengah danau terdapat pulau besar yang dinamakan Pulau Samosir, yang dipercaya merupakan tempat Samosir dan ibunya menghilang. Di danau ini pula dipercaya hidup ikan emas Ajaib yang merupakan jelmaan istri Toba (Abdi, 2023). Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Danau Toba tidak hanya memiliki sejarah geologi yang luar biasa, tetapi juga kaya akan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui legenda masyarakat Batak. Kisah tentang pemuda Toba, ikan emas ajaib, dan Pulau Samosir merupakan bagian dari mitos yang telah menjadi identitas budaya masyarakat setempat. Legenda ini mencerminkan hubungan erat antara masyarakat Batak dengan alam sekitarnya, sekaligus menjadi cara mereka menjelaskan fenomena alam yang luar biasa. Selain itu,

keberadaan Pulau Samosir yang dianggap sebagai tempat hilangnya Samosir dan ibunya memperkuat makna mitologis Danau Toba. Kisah ini juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai moral, seperti kesetiaan pada janji dan konsekuensi dari kemarahan, menjadi bagian dari kearifan lokal yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Hingga kini, legenda Danau Toba menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik sebagai cerita rakyat yang menarik maupun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Batak.

Perkembangan Pariwisata di Danau Toba dari Masa ke Masa

Selama periode 2016–2019, pemerintah mengalokasikan anggaran untuk pembangunan infrastruktur di kawasan Danau Toba, mencakup pengelolaan sarana air, pengendalian banjir, pembangunan jalan, serta pengembangan permukiman dan sanitasi. Beberapa wilayah yang mendapatkan anggaran signifikan di antaranya adalah Tapanuli Utara, Samosir, Karo, Humbang Hasundutan, Simalungun, dan Asahan. Selain itu, fasilitas di Bandara Sibisa juga mengalami peningkatan. Pengembangan Danau Toba sebagai destinasi wisata melalui skema Badan Otorita Pariwisata dimulai pada 2016. Dengan nilai Incremental Capital Output Ratio sebesar 3,01, sektor pariwisata terbukti efisien karena investasi yang relatif kecil mampu memberikan keuntungan besar. Dampaknya mencakup peningkatan lapangan kerja, pengurangan pengangguran, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pemerataan infrastruktur. Aksesibilitas menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan pariwisata di Danau Toba. Upaya peningkatan konektivitas dilakukan dengan pembangunan jalan tol dari Medan ke Pematang Siantar, peningkatan jalur dari Kabanjahe ke Parapat, serta optimalisasi akses dari Bandara Silangit ke kawasan wisata (Eka Debora Harianja, 2020)

Pengembangan kawasan Danau Toba sebagai kawasan pariwisata super prioritas termuat dalam Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Danau Toba dan Sekitarnya. Peraturan tersebut berisikan tentang aspek pembangunan dan pengembangan kawasan pariwisata Danau Toba. Sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), Danau Toba kemudian menjadi prioritas pembangunan destinasi wisata di Indonesia yang memiliki skala pelayanan nasional dan internasional. Pembangunan dan pengembangan Kawasan Pariwisata Danau Toba juga memerlukan pengaturan secara khusus guna mempercepat pengembangan dan pembangunan di kawasan Danau Toba. Pengembangan yang dilakukan mulai dari pengembangan infrastruktur, teknologi dan juga pengembangan masyarakat sekitar sebagai pelaku usaha. Pemerintah juga melakukan pembentukan BOP Danau Toba (Badan Otorita Pengelola) Kawasan Pariwisata Danau Toba dengan tujuan untuk mempercepat pengembangan dan pembangunan Kawasan Pariwisata Danau Toba secara khusus dan terintegrasi. Dalam hal ini, Presiden Joko Widodo pada tanggal 1 Juni 2016 telah menandatangani Peraturan Presiden Nomor 49 Tahun 2016 tentang Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Danau Toba. Tidak hanya itu, untuk keberhasilan pembangunan dan pengembangan pariwisata kawasan Danau Toba, terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan pembangunan kawasan pariwisata yang meliputi daya tarik wisata, aksesibilitas, prasarana dan sarana, dan masyarakat (UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan). Selain itu, berdasarkan laporan daya saing destinasi wisata dunia 2015, dalam mengukur seperangkat faktor dan kebijakan yang terkait dengan perkembangan sektor perjalanan dan pariwisata berkelanjutan, digunakan 4 sub indeks, untuk penilaian daya saing wisata dunia meliputi Daya dukung lingkungan, Kebijakan Travel & Tourism dan kondisi pendukung, infrastruktur, serta Sumber daya alam dan budaya (Rejeki, 2022)

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa selama periode 2016–2019, pemerintah mengalokasikan anggaran untuk pengembangan infrastruktur di kawasan Danau Toba,

termasuk pengelolaan air, pengendalian banjir, pembangunan jalan, serta pengembangan permukiman dan sanitasi. Wilayah seperti Tapanuli Utara, Samosir, Karo, Humbang Hasundutan, Simalungun, dan Asahan menjadi prioritas dalam pengembangan ini. Peningkatan juga dilakukan pada fasilitas Bandara Sibisa untuk mendukung aksesibilitas wisatawan. Sejak 2016, pengembangan Danau Toba sebagai destinasi wisata dilakukan melalui skema Badan Otorita Pariwisata. Dengan nilai Incremental Capital Output Ratio sebesar 3,01, sektor pariwisata terbukti efisien karena investasi yang kecil mampu menghasilkan keuntungan besar. Dampaknya mencakup penciptaan lapangan kerja, pengurangan pengangguran, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pemerataan infrastruktur. Aksesibilitas menjadi faktor kunci, didukung oleh pembangunan jalan tol Medan–Pematang Siantar, peningkatan jalur Kabanjahe–Parapat, serta optimalisasi akses dari Bandara Silangit ke kawasan wisata.

Danau Toba ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) melalui Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2014. Status ini menjadikannya prioritas pembangunan destinasi wisata berskala nasional dan internasional. Untuk mempercepat pengembangan kawasan, pemerintah membentuk Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Danau Toba melalui Peraturan Presiden Nomor 49 Tahun 2016. Keberhasilan pengembangan pariwisata di Danau Toba bergantung pada daya tarik wisata, aksesibilitas, infrastruktur, serta keterlibatan masyarakat sebagai pelaku usaha. Selain itu, berdasarkan laporan daya saing destinasi wisata dunia 2015, penilaian sektor pariwisata meliputi daya dukung lingkungan, kebijakan dan kondisi pendukung, infrastruktur, serta sumber daya alam dan budaya.

Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan dan Budaya Lokal

Danau Toba, yang terletak di Sumatera Utara, Indonesia, telah lama menjadi destinasi wisata yang populer, menarik ribuan pengunjung setiap tahunnya. Kegiatan pariwisata di kawasan ini membawa dampak positif dan negatif terhadap kehidupan sosial dan lingkungan setempat. Di satu sisi, kegiatan pariwisata berperan penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Pendapatan dari sektor pariwisata membantu membuka lapangan kerja, mulai dari sektor transportasi, perhotelan, hingga kuliner lokal. Ini menciptakan peluang bagi masyarakat untuk memperbaiki taraf hidup mereka, khususnya yang terlibat langsung dalam industri pariwisata. Namun, di sisi lain, kegiatan pariwisata juga menimbulkan beberapa tantangan. Salah satunya adalah dampak terhadap lingkungan Danau Toba. Peningkatan jumlah wisatawan sering kali menyebabkan polusi, baik polusi air maupun udara, yang mengancam kelestarian ekosistem danau yang sudah rapuh. Sampah plastik yang dihasilkan oleh wisatawan, serta limbah dari kegiatan pariwisata, dapat mencemari perairan dan merusak habitat biota air yang ada. Selain itu, pembangunan fasilitas pariwisata, seperti hotel dan restoran, sering kali dilakukan tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan, sehingga menyebabkan degradasi kualitas lingkungan sekitar.

Di tingkat sosial, dampak positif dari pariwisata di Danau Toba adalah pelestarian budaya lokal. Keberadaan wisatawan dari berbagai daerah dan negara memacu masyarakat untuk mempertahankan dan memperkenalkan kebudayaan mereka, seperti tradisi Batak dan upacara adat yang menjadi daya tarik wisata. Namun, dampak negatifnya adalah adanya perubahan pola hidup masyarakat yang semakin terpengaruh oleh budaya luar, yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional dan identitas budaya lokal. Selain itu, peningkatan jumlah wisatawan juga dapat menambah beban infrastruktur sosial, seperti transportasi dan fasilitas umum yang kadang tidak memadai. Secara keseluruhan, pariwisata di Danau Toba membawa dampak ganda bagi kehidupan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis pada prinsip ekowisata sangat diperlukan agar dampak

negatif dapat diminimalkan, sementara dampak positif dapat dimaksimalkan untuk kesejahteraan masyarakat sekitar dan kelestarian alam Danau Toba Batak Toba ini akan berdampak positif bagi dunia pariwisata yaitu hamoraon (orang Suku Batak Toba akan bekerja keras dalam mengembangkan usaha pariwisata demi mencapai kekayaan dan kesejahteraan hidup), hagabeon (orang Suku Batak Toba memiliki banyak keturunan yang dapat membantu dalam mengembangkan usaha pariwisata yang telah dijalankan bertahun-tahun), dan hasangapon (orang Suku Batak Toba akan menjadikan dunia pariwisata sebagai tempat untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi para wisatawan) (Eka Debora Harianja, 2020).

Dari uraian diatas, dapat di pahami bahwa Danau Toba di Sumatera Utara telah lama menjadi destinasi wisata unggulan yang memberikan dampak besar bagi kehidupan sosial dan lingkungan sekitarnya. Dari sisi ekonomi, sektor pariwisata berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai sektor seperti transportasi, perhotelan, dan kuliner mendapatkan manfaat langsung dari pertumbuhan wisatawan. Namun, pariwisata juga membawa tantangan, terutama dalam aspek lingkungan. Peningkatan jumlah wisatawan berkontribusi terhadap polusi, baik di perairan danau maupun di udara, serta menyebabkan pencemaran akibat sampah dan limbah pariwisata. Pembangunan infrastruktur wisata yang kurang memperhatikan prinsip keberlanjutan juga dapat mengakibatkan degradasi lingkungan. Secara sosial, pariwisata mendukung pelestarian budaya Batak, mendorong masyarakat untuk mempertahankan tradisi, adat istiadat, dan kesenian lokal. Namun, pengaruh budaya luar yang semakin kuat berisiko menggeser nilai-nilai tradisional dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, meningkatnya jumlah wisatawan dapat membebani infrastruktur umum yang belum sepenuhnya memadai. Dalam konteks budaya Batak Toba, nilai-nilai hamoraon (kerja keras demi kesejahteraan), hagabeon (keluarga besar yang menopang usaha pariwisata), dan hasangapon (memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan) menjadi prinsip yang mendukung keberlanjutan industri pariwisata. Dengan pendekatan berbasis ekowisata dan pengelolaan yang berkelanjutan, dampak negatif dari pariwisata dapat diminimalkan, sementara manfaat ekonomi dan budaya tetap dapat dioptimalkan bagi masyarakat sekitar.

Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Danau Toba

Kawasan Danau Toba memiliki peluang dalam segi pembangunan infrastruktur yang akan menjamin kemudahan wisatawan dalam berkunjung ke Kawasan Danau Toba, seperti adanya pembangunan jalan Tol, peningkatan jalur kereta api yang akan membantu aksesibilitas darat di daerah, selain itu dari pembangunan akses jalur udara dengan adanya pembangunan bandara udara, selain itu investasi pada bidang akomodasi ini akan selesai di tahun ini di beberapa lokasi di Kawasan Danau Toba, demi mendukung peluang yang ada di setiap KWU di Danau Toba. Kawasan Danau Toba tidak lepas dari beberapa ancaman diantaranya adalah dari sisi Sumber Daya Manusia yang akan bergerak di bidang pariwisata khususnya di kawasan Danau Toba, di mana masyarakat setempat merasa tidak nyaman berkerja di sektor pariwisata karena sering adanya salah paham dalam mengartikan mereka sebagai pelayan. Hal tersebut akhirnya membuka peluang bagi masyarakat di luar kawasan Danau Toba untuk berkarir di bidang pariwisata, tetapi hal tersebut mengakibatkan konflik karena lahan pekerjaan masyarakat setempat diambil alih, selain dari segi sumber daya manusia juga keberadaan spesies flora dan fauna juga ikut terancam karena belum adanya pembangunan yang dapat memberikan efek berkelanjutan di daerah tersebut, seperti adanya permintaan kayu yang meningkat di daerah kawasan Danau Toba yang akan berdampak pada estetika, erosi lahan, degradasi, dan pencemaran air (Annisa Lazuardina, 2024).

Transportasi dalam bidang kepariwisataan sangat erat hubungannya dengan aksesibilitas. Aksesibilitas yang dimaksud yaitu frekuensi penggunaan kendaraan yang dimiliki dapat mempersingkat waktu dan tenaga serta lebih meringankan biaya perjalanan. Aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai daerah tujuan wisata baik secara jarak geografis atau kecepatan teknis, serta tersedianya sarana transportasi ke tempat tujuan tersebut. Pengembangan yang telah dilakukan oleh Badan Pelaksana Otorita Danau Toba maupun pemerintah adalah seperti pengembangan Bandara Silangit menjadi bandara berskala internasional yang lebih mempermudah aksesibilitas wisatawan ke Danau Toba. Bandara Silangit yang jauh lebih dekat ke Danau Toba memberikan kemudahan dan berhasil meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Danau Toba. Kemudian Bandara Kualanamu yang berskala internasional dan adanya penerbangan yang langsung dari luar negeri ke Kualanamu juga mempermudah wisatawan mancanegara ke Danau Toba. Sedangkan itu untuk transportasi danau yang ada di Danau Toba juga sudah mengalami pengembangan, dimana sudah adanya Kapal Ferry di Danau Toba dan kapal lain yang sesuai dengan standar dan aman, serta kapal yang didesain cukup unik yang menambah keindahan Danau Toba tersebut. Sedangkan untuk transportasi darat sudah cukup banyak akses angkutan umum yang ke Kawasan Danau Toba, terutama dari Kota Medan yang merupakan ibukota Sumatera Utara, tetapi untuk saat ini belum ada transportasi kereta api yang sampai ke pinggiran Danau Toba, yang terdekat hanya sampai kota Pematang Siantar yang berkisar 45 menit sampai ke parapat. Mungkin untuk pengembangan selanjutnya dibutuhkan pembangunan transportasi kereta api ke Kawasan Danau Toba (Weldi Mario Swaresh Sihombing, 2023)

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Kawasan Danau Toba memiliki peluang besar dalam pengembangan infrastruktur yang mendukung sektor pariwisata. Berbagai proyek pembangunan, seperti jalan tol dan peningkatan jalur kereta api, bertujuan untuk mempermudah akses wisatawan ke daerah ini. Selain itu, pengembangan bandara udara dan investasi di bidang akomodasi semakin memperkuat daya tarik Danau Toba sebagai destinasi wisata unggulan. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah kurangnya kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) lokal dalam industri pariwisata. Banyak masyarakat setempat merasa kurang nyaman bekerja di sektor ini karena adanya persepsi negatif terhadap profesi sebagai pelayan wisata. Akibatnya, tenaga kerja dari luar daerah lebih banyak mengisi sektor ini, yang memicu konflik sosial terkait perebutan lapangan pekerjaan. Selain itu, pembangunan yang kurang mempertimbangkan keberlanjutan berisiko merusak lingkungan. Meningkatnya permintaan kayu, misalnya, dapat mengakibatkan deforestasi, erosi lahan, dan pencemaran air yang merusak ekosistem Danau Toba. Dalam aspek transportasi, aksesibilitas menjadi faktor kunci dalam meningkatkan jumlah wisatawan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya, seperti pengembangan Bandara Silangit menjadi bandara internasional yang lebih dekat dengan Danau Toba, serta penerbangan langsung dari luar negeri ke Bandara Kualanamu. Transportasi danau juga terus diperbaiki dengan adanya kapal feri dan kapal wisata yang lebih aman dan menarik. Untuk transportasi darat, angkutan umum dari Medan ke Danau Toba cukup banyak tersedia, tetapi jalur kereta api masih terbatas hingga Pematang Siantar. Perluasan jalur kereta api hingga ke tepi Danau Toba dapat menjadi langkah strategis untuk mendukung pengembangan pariwisata di masa depan.

KESIMPULAN

Danau Toba merupakan destinasi wisata unggulan yang memiliki nilai geologi, budaya, dan ekonomi yang besar. Terbentuk dari letusan supervulkan sekitar 74.000 tahun yang lalu,

kawasan ini tidak hanya menjadi keajaiban alam tetapi juga pusat perkembangan budaya Batak. Sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), pemerintah telah melakukan berbagai upaya pengembangan, termasuk pembangunan infrastruktur, peningkatan aksesibilitas, serta pengelolaan daya tarik wisata. Perkembangan pariwisata di Danau Toba memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal, membuka lapangan kerja, serta mendorong pelestarian budaya. Namun, peningkatan jumlah wisatawan juga menimbulkan tantangan, seperti degradasi lingkungan akibat polusi dan eksploitasi sumber daya alam. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata masih rendah, yang menyebabkan munculnya konflik tenaga kerja dan kurangnya kesejahteraan bagi penduduk asli. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang lebih berkelanjutan agar manfaat ekonomi pariwisata tetap dapat dirasakan tanpa mengorbankan lingkungan dan budaya setempat.

Saran

Untuk memastikan pengelolaan pariwisata Danau Toba yang berkelanjutan, diperlukan langkah-langkah strategis yang mengutamakan keseimbangan antara aspek ekonomi, ekologi, dan sosial. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal melalui program pelatihan dan edukasi agar mereka memiliki keterampilan yang sesuai dengan industri pariwisata. Dengan demikian, masyarakat setempat dapat lebih aktif berpartisipasi dalam sektor ini tanpa harus kehilangan identitas budaya mereka. Selain itu, pengelolaan lingkungan harus menjadi perhatian utama dengan menerapkan kebijakan yang ketat dalam menjaga kelestarian ekosistem Danau Toba. Pengendalian limbah, perencanaan pembangunan yang ramah lingkungan, serta penegakan regulasi terkait pemanfaatan sumber daya alam harus diperkuat agar ekosistem danau tetap terjaga. Dari aspek budaya, nilai-nilai hamoraon, hagabeon, dan hasangapon yang menjadi bagian dari masyarakat Batak dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang berbasis pada budaya lokal. Dengan sinergi yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha, Danau Toba dapat terus berkembang sebagai destinasi wisata yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat serta menjaga kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H. (2023, Agustus 31). *Legenda Danau Toba dan Pulau Samosir, Cerita Rakyat Sumatera Utara*.
- Annisa Lazuardina, S. A. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Danau Toba. *Warta Pariwisata*, 17-22.
- Eka Debora Harianja, R. H. (2020). Budaya Batak Toba dalam Pelayanan Pariwisata Danau Toba Di Perapat. *Perspektif*, 301- 312.
- Nugroho, F. T. (2023, Agustus 31). *Sejarah Terbentuknya Danau Toba Secara Geologis dan Legenda*.
- Rejeki, K. B. (2022, Desember 06). *Pengembangan Danau Toba Menjadi Pariwisata Kelas Dunia*.
- Sosial, S. d. (2024, Desember 21). *Sejarah Danau Toba, Mitos, dan Fakta Menariknya*.
- Weldi Mario Swaresh Sihombing, M. H. (2023). Langkah Strategis Badan Pelaksana Otorita Danau Toba Dalam Mewujudkan Danau Toba Sebagai Pariwisata Super Prioritas Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 257-273.